

MEMULIHKAN PERTUMBUHAN



Public Disclosure Authorized

Public Disclosure Authorized

Public Disclosure Authorized

Public Disclosure Authorized



RINGKASAN

Kegiatan ekonomi di sebagian besar negara berkembang Asia Timur dan Pasifik (EAP) telah pulih dari guncangan baru-baru ini, terutama dalam hal ekspor barang dan konsumsi swasta. Namun, di banyak Negara Kepulauan Pasifik (PIC), output masih berada di bawah tingkat prapandemi. Inflasi di beberapa negara tetap lebih tinggi dari kisaran targetnya. Pertumbuhan jangka pendek akan bergantung pada: pertumbuhan global, yang diproyeksikan akan melambat pada tahun 2023 dibandingkan tahun 2022, meskipun proyeksi terbaru menunjukkan tingkat optimisme lebih tinggi; harga komoditas, yang telah menjadi lebih moderat; dan pengetatan keuangan, yang kemungkinan akan berlanjut dengan adanya tekanan inflasi di Amerika Serikat (AS).

Apabila ditinjau lebih jauh hingga lebih dari dua dekade ke belakang sejak Krisis Keuangan Asia (AFC), pertumbuhan negara-negara berkembang di Asia Timur dan Pasifik lebih cepat dan lebih stabil daripada sebagian besar negara lain di dunia. Pertumbuhan ini menyebabkan penurunan kemiskinan yang menyolok dan, dalam satu dekade terakhir, penurunan ketimpangan. Selama Resesi Hebat dan pandemi COVID-19, perekonomian di kawasan ini terbukti lebih tangguh dibanding kebanyakan kawasan lainnya.

Namun, tidaklah bijak untuk membiarkan pencapaian-pencapaian ini meyakinkan kerentanan yang ada, baik pada masa lalu, sekarang, maupun masa depan. Saat melihat kembali kebelakang, pengelolaan makroekonomi yang sehat pasca-AFC selama ini hanya dibarengi oleh reformasi struktural peningkatan produktivitas yang terbatas. Konvergensi negara-negara EAP dengan negara-negara berpenghasilan tinggi, yang sebelumnya lebih cepat dibandingkan pasar-pasar berkembang (*emerging markets*) dan negara berkembang lainnya, baru-baru ini terhenti. Kini, kerusakan yang diakibatkan oleh pandemi, perang, dan pengetatan keuangan terhadap masyarakat, perusahaan, dan pemerintah, mengancam akan menggerus pertumbuhan dan memperbesar ketimpangan. Kawasan ini harus mengatasi masalah-masalah tersebut meskipun saat ini juga harus menghadapi beragam tantangan besar berupa deglobalisasi, penuaan, dan perubahan iklim. Kawasan ini sangat rentan terhadap berbagai tantangan tersebut karena kawasan EAP berkembang berkat perdagangan, sedang mengalami penuaan penduduk yang pesat, dan merupakan korban sekaligus penyumbang perubahan iklim.

Perlu ada empat jenis tindakan kebijakan.

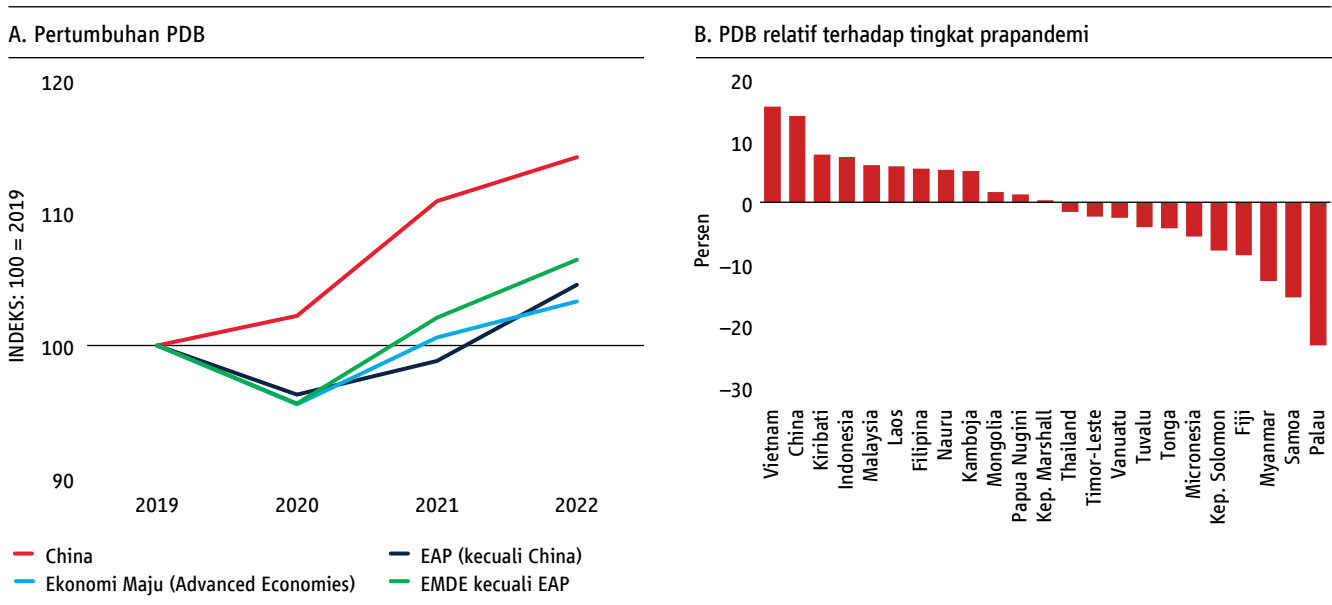
- Reformasi keuangan makro untuk mendukung pemulihan saat ini dan pertumbuhan inklusif nanti.
- Reformasi struktural untuk mendorong inovasi dan produktivitas perekonomian secara keseluruhan.
- Reformasi terkait iklim untuk meningkatkan ketahanan melalui adaptasi yang efisien.
- Kerja sama internasional dalam mitigasi iklim, dan pemastian keterbukaan terhadap arus perdagangan, investasi, dan teknologi, idealnya secara multilateral, serta secara regional dan bilateral.

Gambaran Umum

► Perkembangan Terkini

Sebagian besar negara berkembang utama di Asia Timur dan Pasifik (EAP) telah pulih dari guncangan baru-baru ini dan tengah bertumbuh. Namun, di sebagian besar Negara Kepulauan Pasifik, output tetap di bawah tingkat prapandemi (gambar O1).

Gambar O1. Sebagian besar negara utama EAP telah pulih dan tengah bertumbuh, tetapi output di sebagian besar Negara Kepulauan Pasifik masih belum kembali ke tingkat prapandemi



Sumber: Haver Analytics; Bank Dunia.

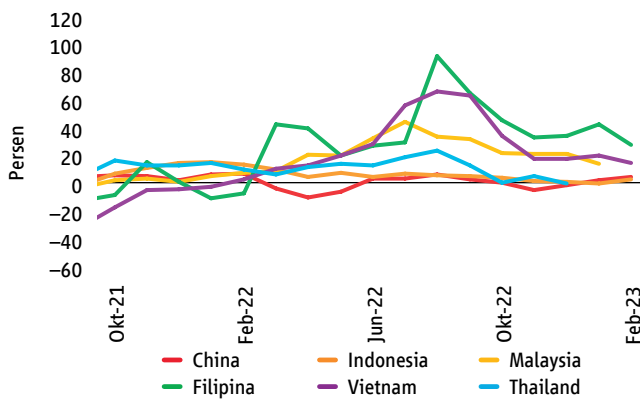
Catatan: B. Batang menunjukkan PDB triwulan atau tahunan terbaru pada tahun 2022 relatif terhadap tahun 2019. EAP: Asia Timur dan Pasifik, EMDE: Pasar Berkembang (*Emerging Markets*) dan Negara Berkembang.

Pertumbuhan di kawasan ini terutama didorong oleh konsumsi swasta dan ekspor barang yang kuat. Namun, kini terdapat tanda-tanda pelemahan permintaan dalam dan luar negeri (gambar O2).

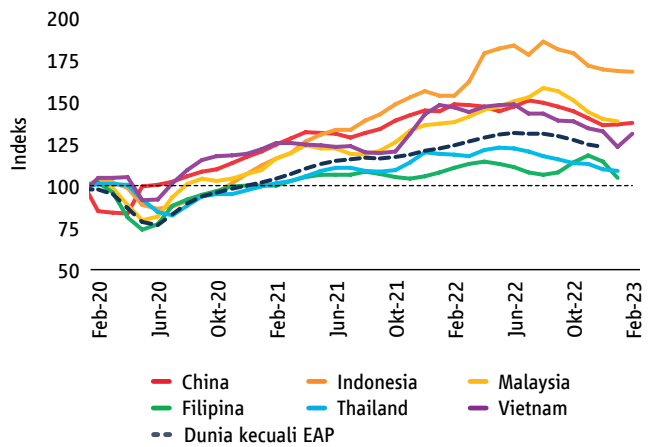
Pada saat yang sama, di kebanyakan negara EAP, kebijakan makroekonomi mulai kurang ekspansif. Sementara Tiongkok memberikan stimulus fiskal yang signifikan pada tahun 2022, dukungan fiskal di negara-negara lain berkurang. Meskipun suku bunga di EAP lebih rendah daripada di pasar berkembang dan negara berkembang lainnya (EMDE), suku bunga baru-baru ini meningkat (gambar O3).

Gambar O2. Permintaan domestik menjadi moderat dan ekspor barang menurun

A. Penjualan ritel (pertumbuhan tahun ke tahun)



B. Ekspor barang (indeks)

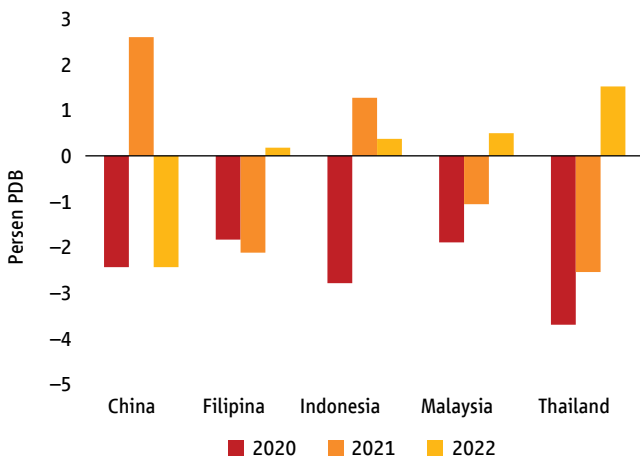


Sumber: Haver Analytics.

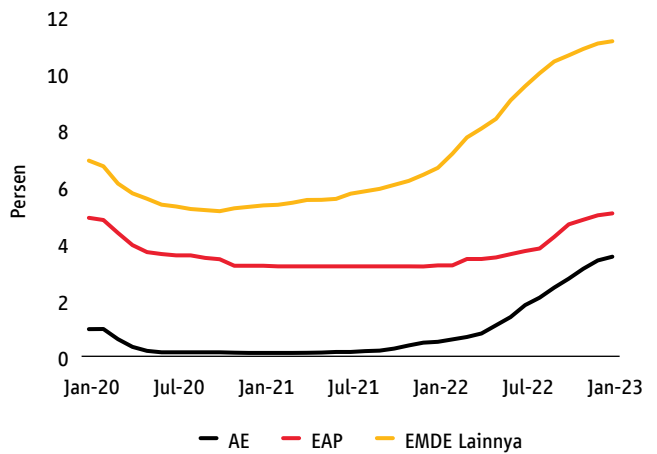
Catatan: A. Filipina mengacu pada penjualan mobil. B. Nilai ekspor barang diindeks dengan rata-rata 2019, dengan penyesuaian musiman, rata-rata pergerakan tiga bulan.

Gambar O3. Kebanyakan pemerintah memiliki kebijakan fiskal yang kurang ekspansif, dan mulai memperketat kebijakan moneter, pada tahun 2022

A. Perubahan keseimbangan struktural



B. Suku bunga acuan



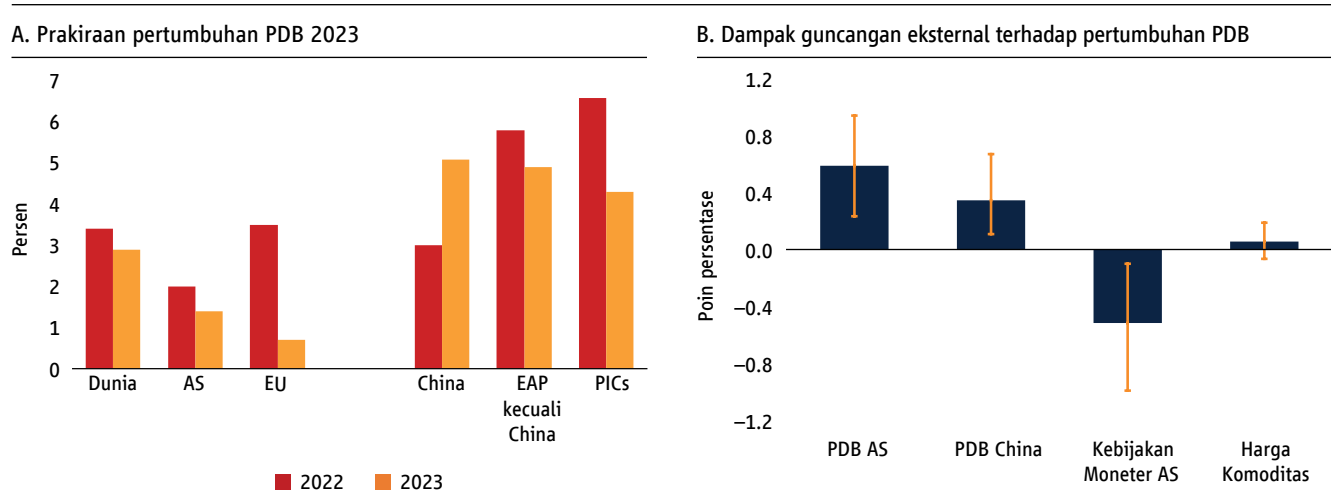
Sumber: Haver Analytics; Basis Data Pandangan Ekonomi Dunia, Oktober 2022.

Catatan: B. Gambar menunjukkan rata-rata suku bunga acuan di kawasan tersebut. AE: Ekonomi Maju, EAP: Asia Timur dan Pasifik, EMDE: Pasar Berkembang dan Negara Berkembang.

► Prospek pada tahun 2023

Terdapat tiga perkembangan internasional yang saling terkait dan cenderung akan mempengaruhi kondisi eksternal negara-negara EAP. Pertama, pertumbuhan global pada tahun 2023 diproyeksikan akan melambat dibandingkan tahun 2022, meskipun proyeksi saat ini lebih optimis (gambar O4). Kemungkinan perlambatan pertumbuhan di negara maju sebagian mungkin dapat diimbangi oleh tanda-tanda kebangkitan pertumbuhan Tiongkok. Kedua, harga komoditas telah mengalami moderasi baru-baru ini, mengakibatkan penurunan harga pangan dan energi di beberapa negara EAP. Terakhir, berlanjutnya tekanan inflasi di AS menyebabkan kondisi keuangan yang lebih ketat, tidak hanya di AS, tetapi juga di kawasan EAP. Untuk mengatasi tekanan inflasi tersebut, beberapa negara di kawasan ini telah menaikkan suku bunga domestik, sehingga membantu mengurangi arus modal keluar dan depresiasi nilai tukar. Namun, pengetatan lebih lanjut di negara maju dapat memperbarui tekanan keuangan terhadap negara-negara EAP.

Gambar O4. Pertumbuhan global pada tahun 2023 diproyeksikan melambat dibandingkan tahun 2022, yang akan mempengaruhi pertumbuhan di kawasan seiring dengan pengetatan moneter



Sumber: Haver Analytics, Dana Moneter Internasional, Bank Dunia.

Catatan: B. Batang menunjukkan dampak guncangan berikut: kenaikan satu poin persentase pada pertumbuhan Tiongkok dan AS, kenaikan 25 basis poin dalam imbal hasil suku bunga 2 tahun AS, dan kenaikan harga komoditas 10 persen. EU: Uni Eropa, PIC: Negara-negara Kepulauan Pasifik.

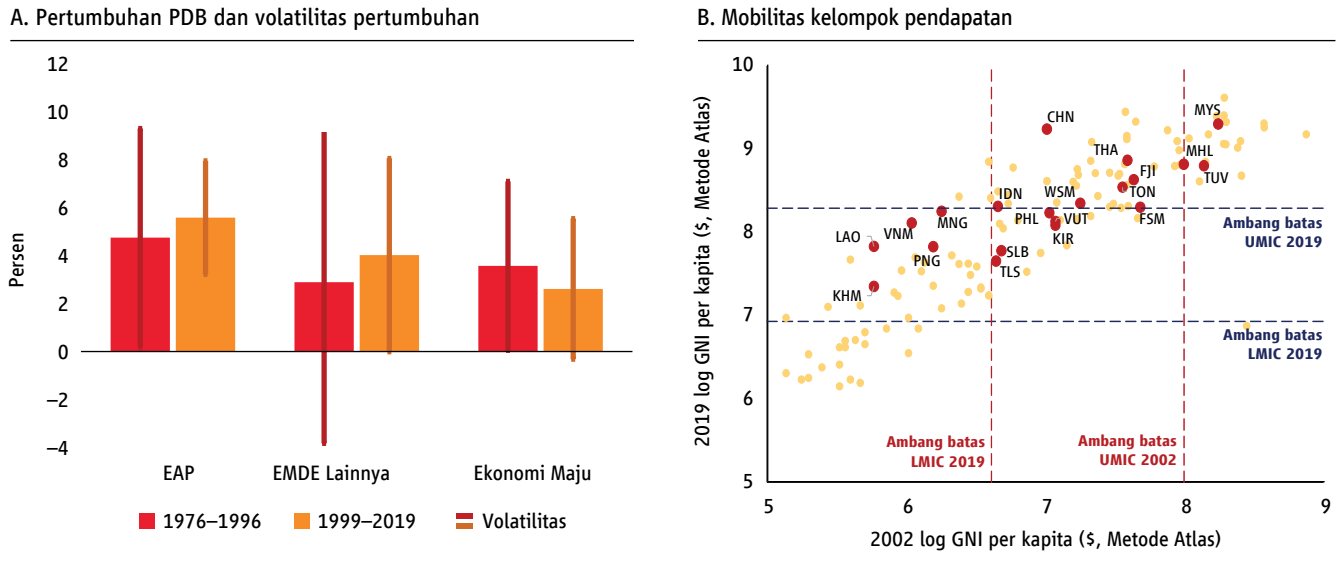
► Pandangan ke depan

Negara-negara di kawasan Asia Timur dan Pasifik telah mencapai pertumbuhan yang lebih pesat dan tidak terlalu bergejolak dibandingkan kawasan lain selama dua dekade terakhir. Dalam periode tersebut, semua negara EAP beralih ke status berpenghasilan menengah bawah atau atas (gambar O5). Di balik pertumbuhan yang stabil pascakrisis Keuangan Asia (AFC), terdapat pengelolaan makroekonomi yang sehat dan sejarah reformasi struktural yang signifikan. Setelah AFC, kawasan EAP hanya mengalami reformasi struktural terbatas dan, karenanya, hampir tidak terjadi perubahan struktural yang meningkatkan produktivitas. Secara khusus, kawasan yang tumbuh melalui keterbukaan terhadap perdagangan dan investasi di sektor manufaktur, tetap enggan membuka lebih jauh sektor jasanya.

Namun, prestasi negara-negara berkembang EAP yang selama ini mengejar negara-negara berpenghasilan lebih tinggi kini terhenti. Konvergensi setelah Krisis Keuangan Global dan dalam beberapa tahun terakhir (gambar O6) terlihat tidak

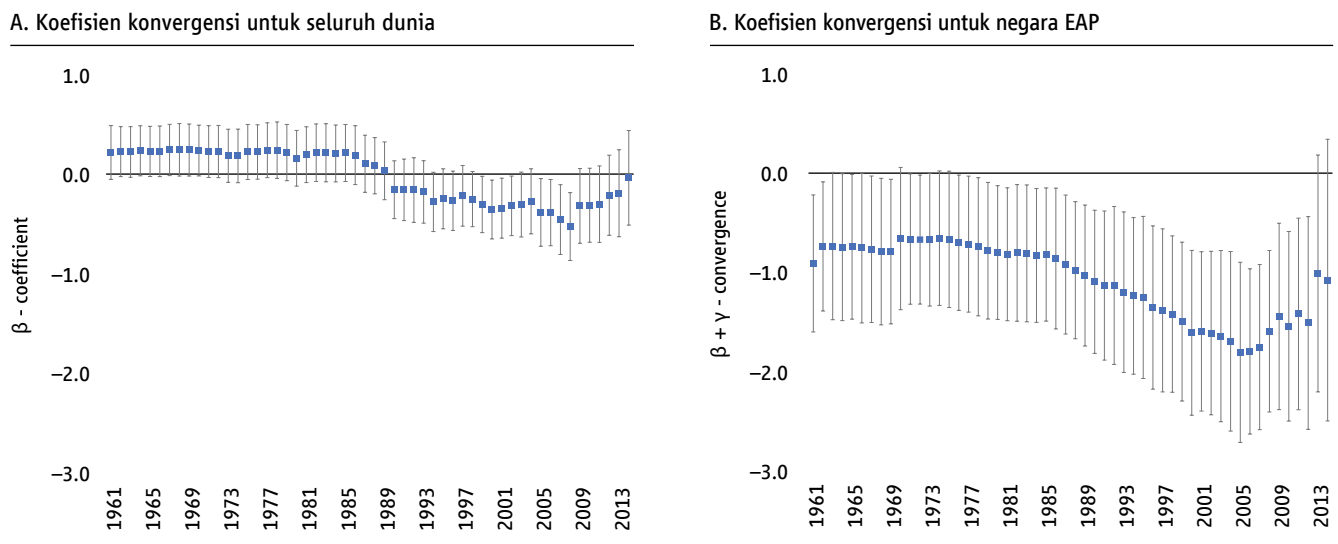
signifikan secara statistik. Pada saat yang sama, pertumbuhan produktivitas di banyak negara EAP sedang menurun (gambar O7). Pertumbuhan terbatas pada produktivitas tenaga kerja cenderung didorong oleh pendalaman modal, bukan pertumbuhan produktivitas faktor total (TFP).

Gambar O5. Negara-negara EAP telah mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi dan tidak bergejolak dibandingkan kawasan lain selama dua dekade, dan semuanya telah beralih ke status berpenghasilan menengah bawah atau atas



Sumber: Tabel Dunia Penn; Indikator Pembangunan Dunia.
 Catatan: A. Tinggi batang menunjukkan tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata; garis menunjukkan standar deviasi rata-rata. EAP: Asia Timur dan Pasifik, EMDE: Pasar Berkembang dan Negara Berkembang. B. GNI: Pendapatan Nasional Bruto. Negara-negara Asia Timur dan Pasifik diwakili oleh bertian merah sedangkan negara-negara dari kawasan lain diwakili oleh lingkaran abu-abu. LMIC = Kelas Berpenghasilan Menengah Bawah, UMIC = Kelas Berpenghasilan Menengah Atas.

Gambar O6. Konvergensi EAP dengan negara berpenghasilan tinggi, yang lebih cepat dibandingkan dengan negara lain, belakangan ini terhenti



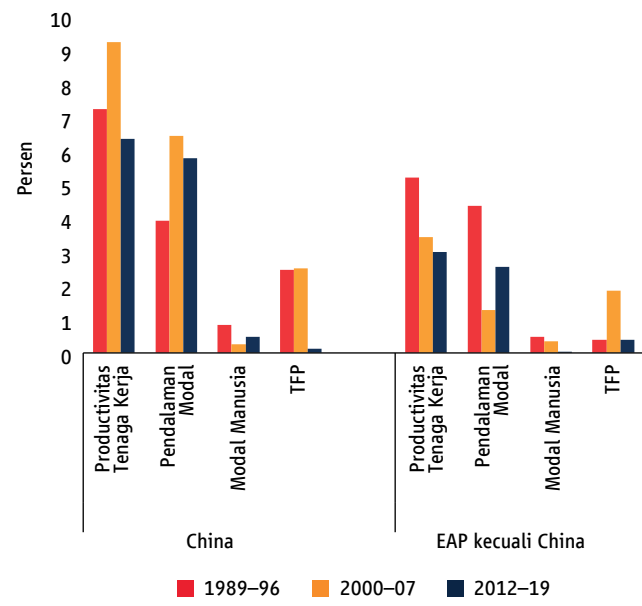
Sumber: World Development Indicators.
 Catatan: PDB per kapita dalam paritas daya beli (PPP). Sampel negara yang digunakan terbatas pada negara-negara dengan populasi lebih dari satu juta penduduk. Selain itu, negara-negara kaya minyak tidak disertakan.

Tren pertumbuhan dan produktivitas ini berbarengan dengan pergeseran pola perubahan struktural. Pada tahapan yang berbeda antara tahun 1950-an dan akhir 1990-an, negara-negara EAP mengalami pertumbuhan manufaktur yang signifikan. Namun, antara terjadinya Krisis Keuangan Asia dan Krisis Keuangan Global, proporsi manufaktur dalam PDB di negara-negara dengan industrialisasi awal mencapai puncaknya dan kemudian menurun. Kamboja dan Vietnam masih terus melakukan industrialisasi dan merupakan pengecualian dari tren ini (gambar O8).

Realokasi tenaga kerja sektoral yang mendasari pola perubahan struktural tersebut sejauh ini belum mendukung pertumbuhan produktivitas. Di Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Tiongkok, perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian melambat setelah awal tahun 2000-an. Sebagian besar pekerja tidak beralih ke sektor jasa manufaktur dan bisnis yang berproduktivitas tinggi, melainkan ke sektor jasa perdagangan dan konstruksi yang berproduktivitas relatif rendah. Fakta bahwa beberapa kegiatan jasa perdagangan dan konstruksi dikaitkan dengan produktivitas lebih rendah dalam periode baru-baru ini bisa jadi mencerminkan “informalisasi” dan kepadatan berlebihan dari sektor-sektor tersebut karena mengakomodasi migran desa-ke-kota. Di Kamboja, Vietnam, dan, hingga baru-baru ini, Myanmar, yang masih melakukan industrialisasi, perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian semakin cepat dan berorientasi pada sektor manufaktur dan jasa yang berproduktivitas relatif tinggi (gambar O9).

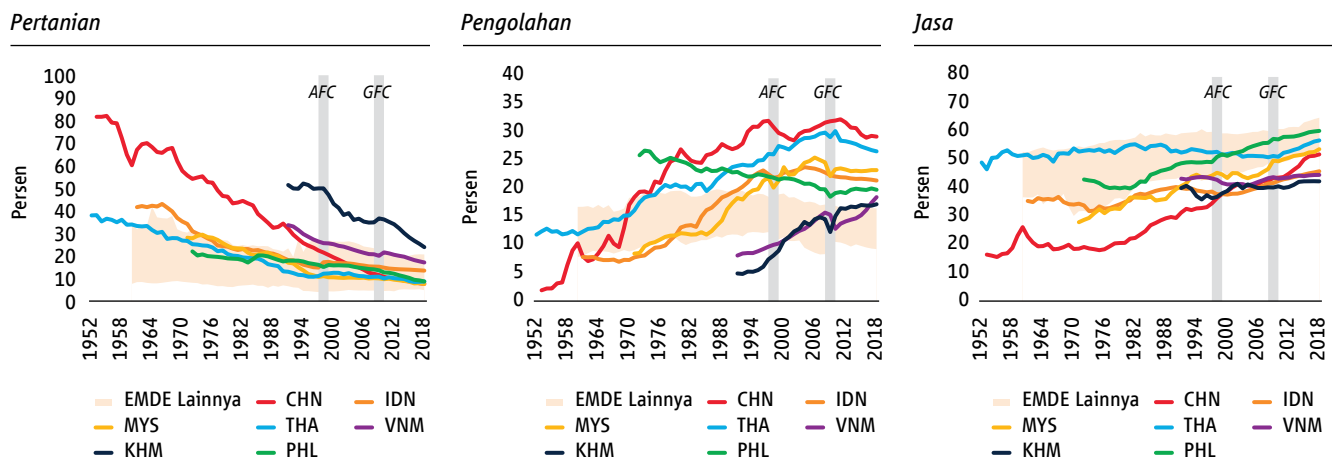
Gambar O7. Dan pertumbuhan produktivitas tengah menurun

Kontribusi terhadap pertumbuhan produktivitas tenaga kerja



Sumber: Basis Data Produktivitas APO; Tabel Dunia Penn; Bank Dunia.
 Catatan: EAP kecuali Tiongkok menunjukkan rata-rata tertimbang negara-negara ASEAN-4. TFP: Produktivitas faktor total.

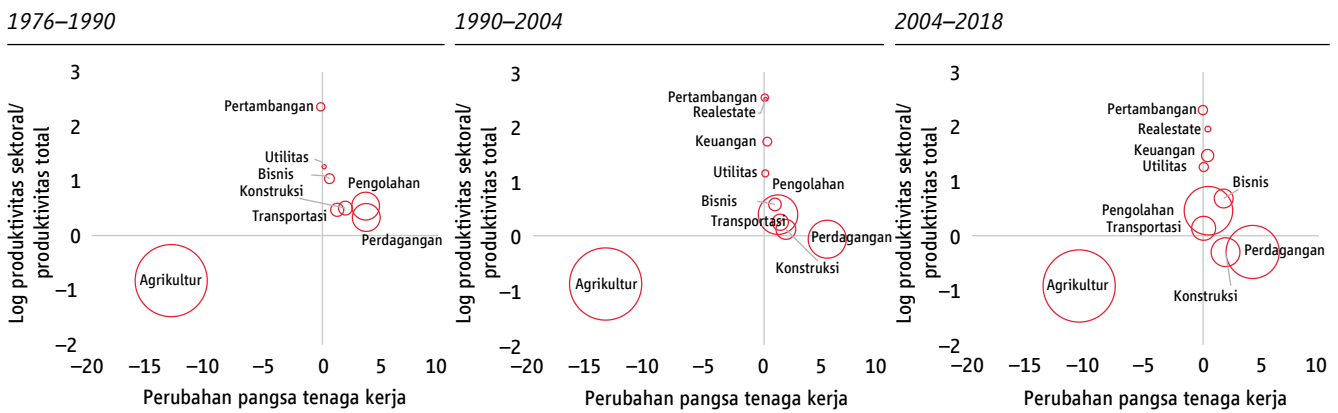
Gambar O8. Dalam beberapa tahun terakhir, proporsi manufaktur dalam PDB menurun di negara-negara EAP utama (selain Kamboja dan Vietnam), sementara proporsi jasa dalam PDB meningkat



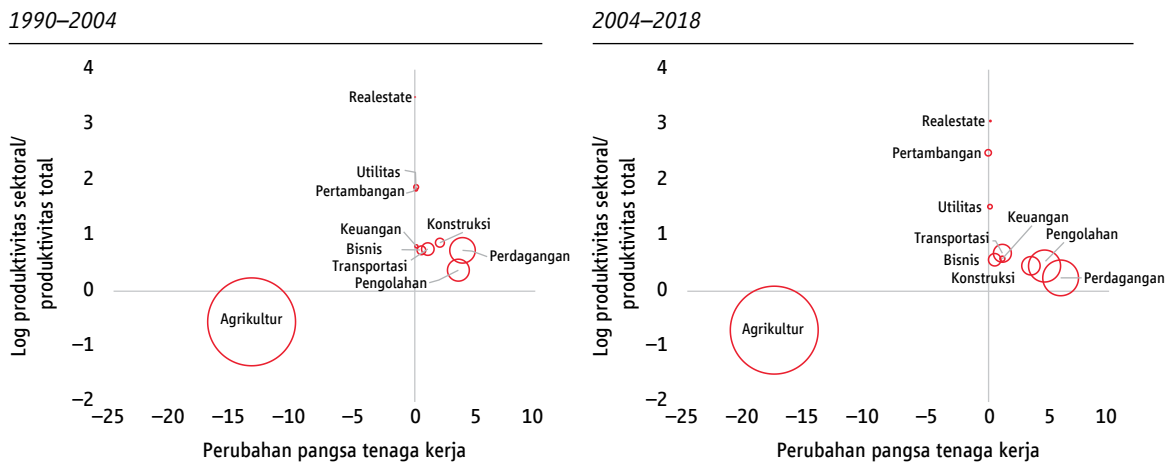
Sumber: Basis Data Transformasi Ekonomi GGDC/UNU-WIDER; Basis Data 10-Sektor GGDC.
 Catatan: Gambar menunjukkan proporsi sektoral dalam total nilai tambah. EMDE: Pasar Berkembang dan Negara Berkembang. EMDE lain menunjukkan persentil 25 – 75 dari 20 EMDE utama di luar EAP.
 AFC: Krisis Keuangan Asia, GFC: Krisis Keuangan Global.

Gambar O9. Di negara-negara utama, sebagian besar pekerja berpindah dari sektor pertanian yang paling tidak produktif ke sektor jasa dengan produktivitas di bawah rata-rata, dan tidak banyak ke sektor manufaktur dan jasa yang paling produktif

A. Kelompok A: Negara-negara EAP di mana peningkatan lapangan kerja manufaktur terhenti (Tiongkok, Thailand, Malaysia, Indonesia)



B. Kelompok B: Negara-negara EAP di mana pekerja terus berpindah ke sektor manufaktur dan jasa yang lebih produktif (Vietnam, Kamboja, dan Myanmar)

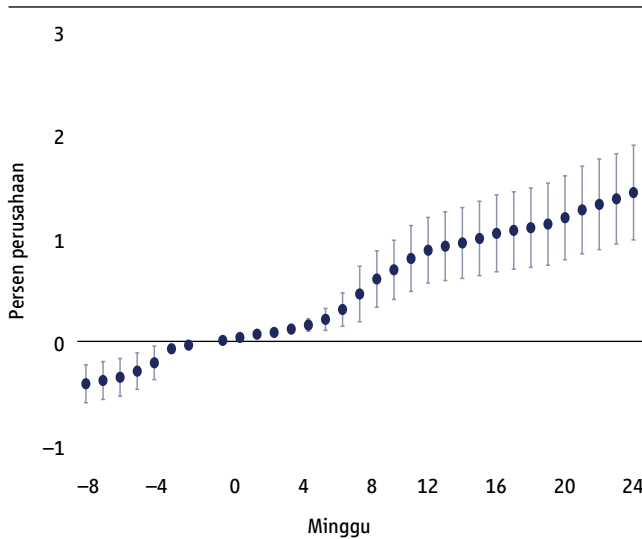


Sumber: Basis Data Transformasi Ekonomi GGDC/UNU-WIDER; Basis Data 10-Sektor GGDC.
 Catatan: Ukuran lingkaran mewakili proporsi peluang kerja pada tahun awal.

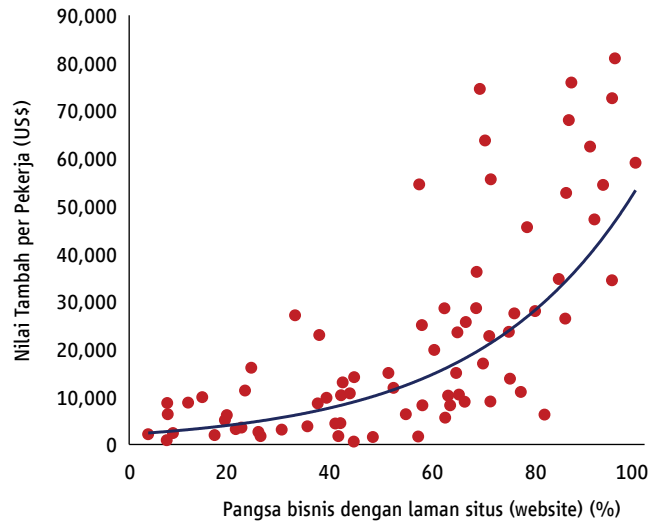
Namun, pergeseran dari sektor manufaktur ke jasa tidak selalu bertentangan dengan pertumbuhan produktivitas pada masa depan. Revolusi digital yang berkembang pesat selama pandemi telah mentransformasi sektor-sektor jasa. Semakin banyak jasa yang dapat diperdagangkan secara internasional, dan munculnya platform digital bahkan mengubah layanan domestik dari ritel dan keuangan menjadi transportasi dan pariwisata. Perubahan ini berkontribusi pada peningkatan produktivitas dalam sektor jasa (gambar O10). Meskipun demikian, belum jelas apakah perubahan ini akan mengarah pada peningkatan lapangan kerja tidak hanya bagi pekerja terampil tetapi juga bagi pekerja dengan keterampilan menengah yang sangat diuntungkan oleh industrialisasi yang didorong oleh ekspor.

Gambar O10. Adopsi teknologi digital berpotensi akan meningkatkan produktivitas sektor jasa

A. Adopsi teknologi E-commerce setelah COVID-19



B. Korelasi antara penggunaan situs web dan produktivitas tenaga kerja perusahaan ritel

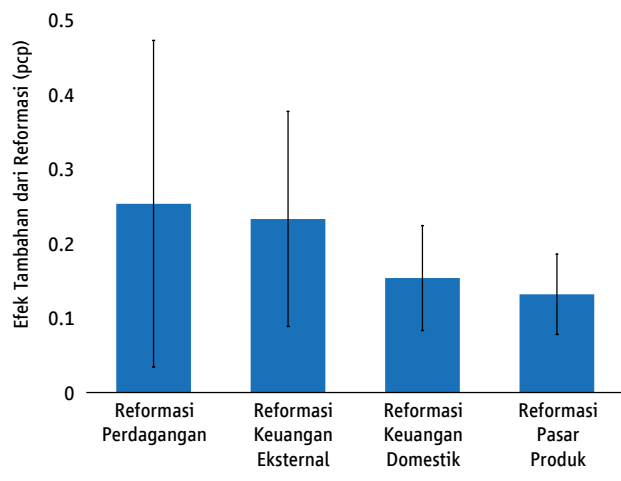


Sumber: ILOSTAT, UN National Accounts, World Bank Enterprise Surveys, Nayyar et al. (2021).
Catatan: B. Data situs web untuk tahun 2016 atau tahun terakhir yang tersedia.

Bagaimanapun, upaya memperkenalkan dan meluncurkan beragam teknologi baru secara besar-besaran membutuhkan reformasi yang ramah pasar. Negara-negara EAP menerapkan reformasi struktural yang signifikan, dimulai pada awal 1980-an hingga awal 2000-an. Reformasi tersebut memiliki basis luas dan mencakup berbagai sektor seperti perdagangan manufaktur, keuangan domestik, dan pasar produk, serta berkontribusi pada pertumbuhan pendapatan per kapita di negara-negara kawasan ini (gambar O11).

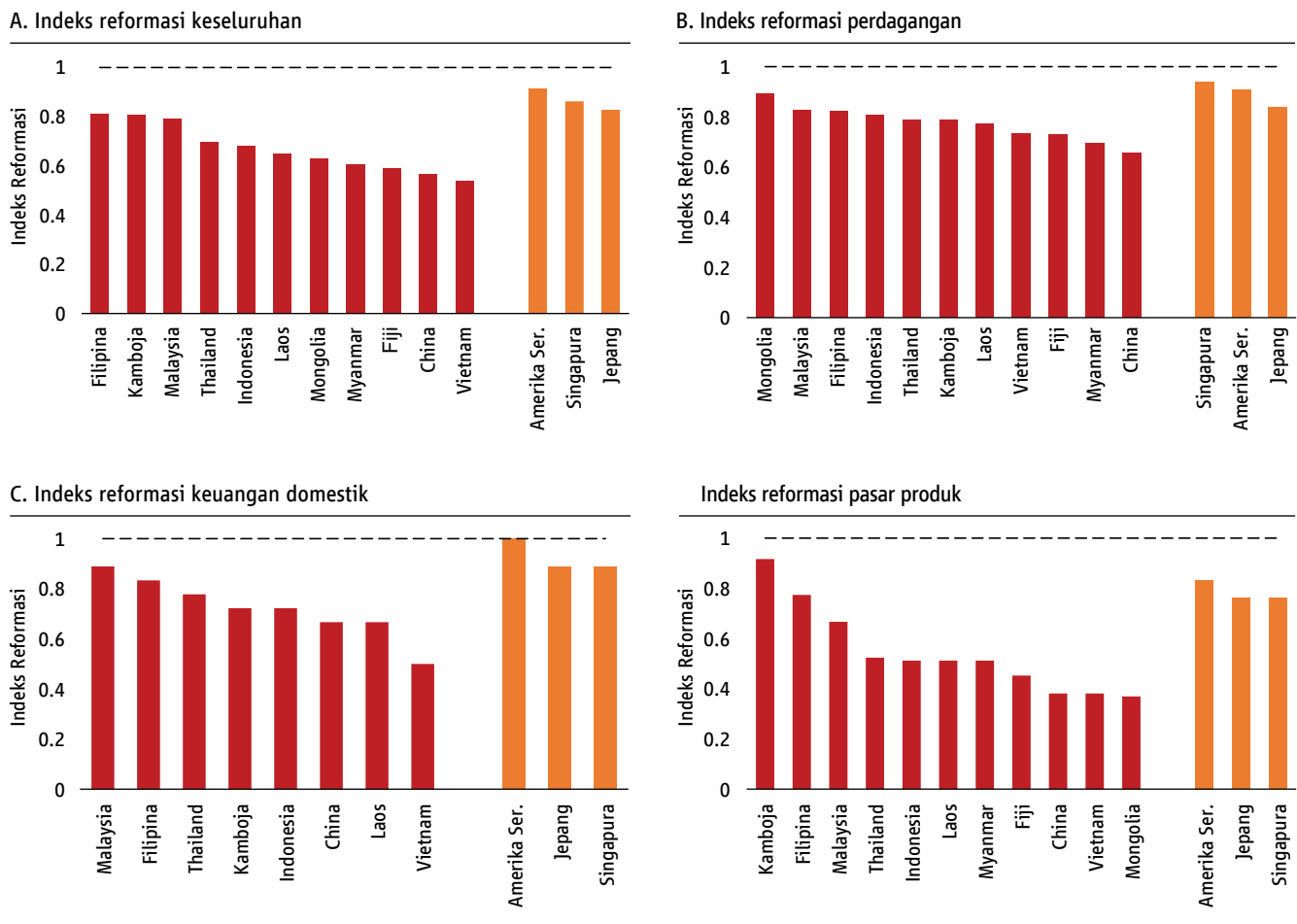
Meskipun demikian, di sebagian besar negara, laju reformasi melambat setelah awal tahun 2000-an. Sampai batas tertentu, perlambatan reformasi merupakan konsekuensi dari liberalisasi yang terjadi sebelumnya secara signifikan. Liberalisasi tersebut tidak memberikan ruang memadai untuk reformasi lebih lanjut, terutama dalam perbaikan-perbaikan kebijakan “langkah terakhir” yang secara politis cukup rumit. Namun, data terbaru yang tersedia di semua bidang reformasi menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan cukup besar dalam reformasi di negara-negara berkembang EAP relatif terhadap beberapa negara maju, terutama di sektor jasa (gambar O12) yang merupakan hal penting untuk pertumbuhan pada masa depan.

Gambar O11. Reformasi berkontribusi positif pada pertumbuhan PDB per kapita di EAP



Sumber: Estimasi staf Bank Dunia.
Catatan: Indeks reformasi sektoral merupakan indikator berkelanjutan yang mengambil nilai [0-1], pendekatan yang juga dapat ditemukan di Alesina et al. (2020). Lihat paparan dalam paragraf untuk perinciannya.

Gambar O12. Negara-negara perlu mengatasi “kesenjangan reformasi” yang signifikan antara EAP dan negara maju



Sumber: Estimasi staf Bank Dunia, berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Alesina et al. (2020).
 Catatan: Indeks reformasi keseluruhan dan sektoral merupakan indikator berkelanjutan yang mengambil nilai dalam interval [0-1] pada tahun 2020. Nilai yang lebih tinggi menunjukkan tingkat liberalisasi yang lebih tinggi (intensitas pembatasan yang lebih rendah).

► Tantangan yang membayangi

Reformasi yang lebih dalam, pengelolaan yang lebih proaktif, dan kerja sama internasional diperlukan terutama karena dunia dan kawasan sedang berubah, dan perubahan ini menimbulkan tantangan baru bagi pertumbuhan. Pertama, kawasan yang sebelumnya memperoleh manfaat besar melalui perdagangan di pasar global terpadu yang relatif terbuka dan ditata menggunakan aturan perdagangan yang dapat diprediksi, kini harus bersaing dengan proteksionisme, perpecahan perdagangan, dan ketidakpastian kebijakan. Kedua, penduduk kawasan yang sebelumnya berusia muda kini menua dengan cepat, memengaruhi tunjangan tenaga kerja, beban pensiun, dan kebutuhan perawatan kesehatan. Ketiga, pertumbuhan kawasan yang sebelumnya didorong oleh bahan bakar fosil dalam dunia yang lambat merespons bahaya perubahan iklim, kini terancam akibat pemanasan global, dan negara-negara harus berinvestasi dalam adaptasi sekaligus kontribusi untuk mitigasi.

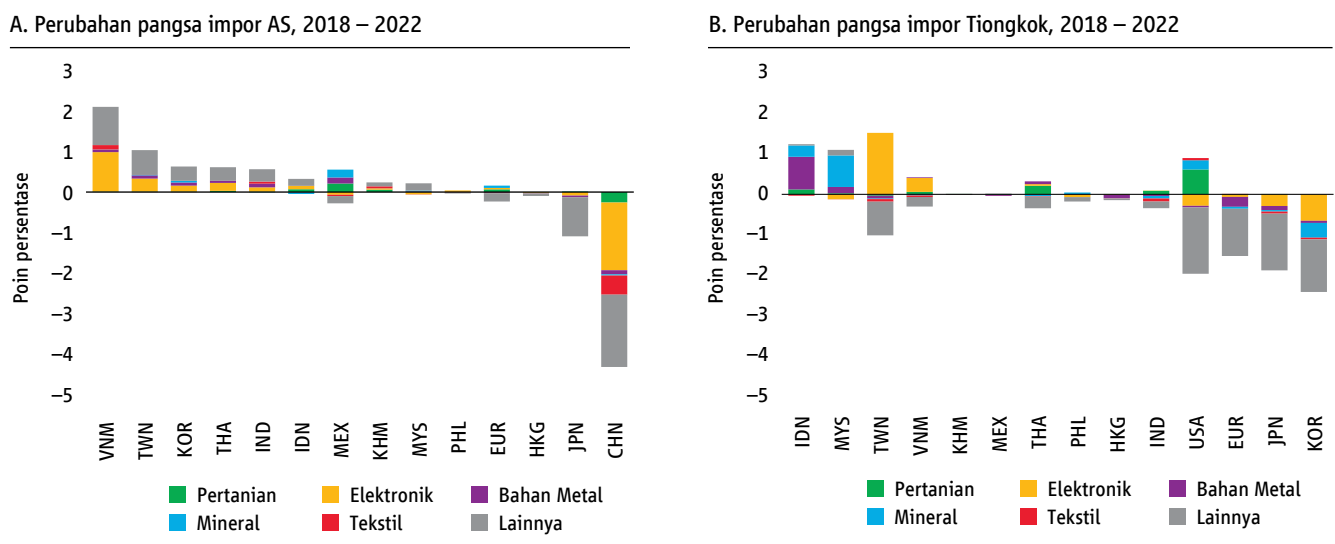
Pemisahan?

Tantangan paling mendesak untuk kawasan ini adalah semakin terbelahnya dua pasar terbesar dunia. Sepintas, pembatasan perdagangan bilateral yang diberlakukan oleh AS dan Tiongkok dapat mengalihkan perdagangan ke negara pesaing ketiga. Namun, setidaknya ada empat masalah lebih dalam yang muncul.

- Alih-alih fundamental ekonomi dan peraturan yang terprediksi, politiklah yang membentuk pola perdagangan, dan ketidakpastian yang diakibatkannya dapat menghambat investasi di negara lain.
- Standar yang berbeda, seperti pendekatan berbeda untuk aliran data di berbagai lokasi, dapat mensegmentasi pasar dan mencegah negara ketiga memanfaatkan skala ekonomi dalam pasar global yang terintegrasi.
- Pembatasan ekspor pada destinasi akhir, serta pembatasan impor pada lokasi asal dapat mengganggu rantai nilai global (GVC) dan perdagangan negara ketiga.
- Mungkin yang paling serius, pembatasan bilateral terhadap arus teknologi dan kolaborasi antar negara besar dapat mengurangi ketersediaan pengetahuan secara global.

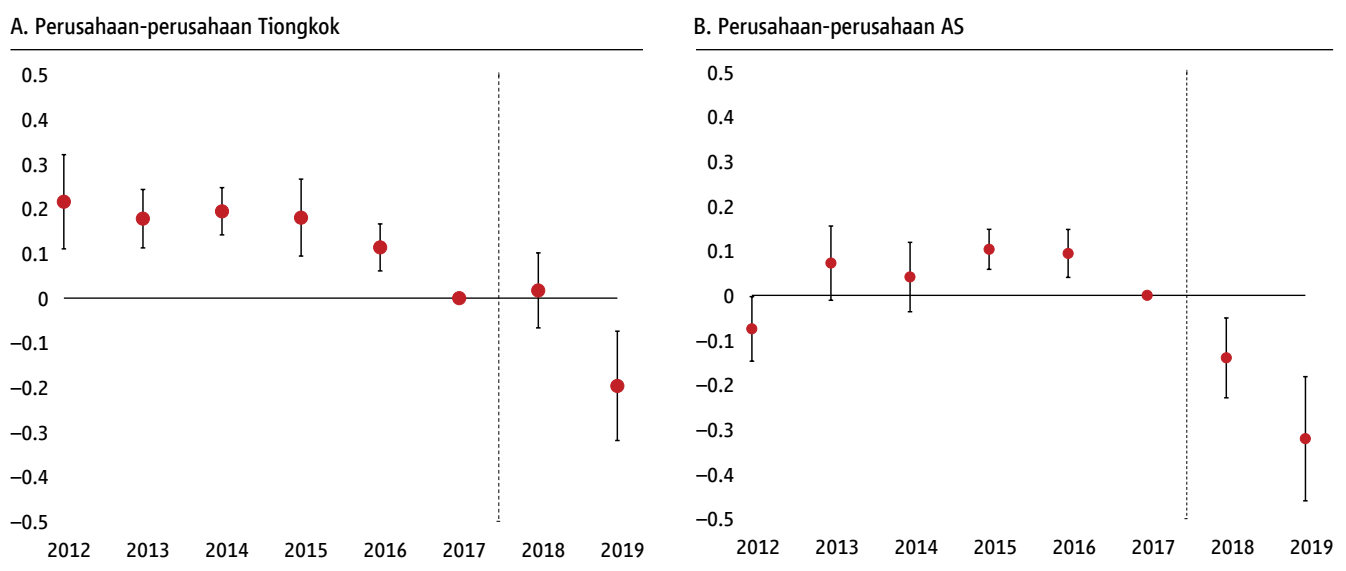
Proteksionisme bilateral yang semakin meningkat mempengaruhi negara-negara lain baik melalui pengalihan perdagangan ke produsen produk pengganti atau melalui hubungan produksi dengan pemasok input dan produk pelengkap. Di saat Tiongkok mengalami penurunan pangsa impor AS lebih dari 4 poin persentase selama 2018 – 2022, dengan penurunan terbesar dalam industri elektronik, pangsa impor AS untuk negara-negara seperti Vietnam, Thailand, dan Indonesia justru meningkat, khususnya dalam industri elektronik. Di sisi lain, Jepang, yang memiliki hubungan produksi GVC dengan AS dan Tiongkok, hanya mengalami sedikit penurunan dalam pangsa impor AS (gambar O13).

Gambar O13. Ekspor beberapa negara EAP ke AS dan Tiongkok meningkat setelah kedua negara tersebut memberlakukan pembatasan perdagangan terhadap satu sama lain



Sumber: Data bea cukai dari AS dan Tiongkok.
Catatan: Dekomposisi sektoral dari perubahan pangsa impor dari berbagai negara selama 2018 – 2022.

Gambar O14. Tindakan yang diambil setelah 2018 berdampak buruk pada inovasi perusahaan Tiongkok yang sebelumnya pernah berkolaborasi dengan AS, dan perusahaan AS yang sebelumnya pernah berkolaborasi dengan Tiongkok



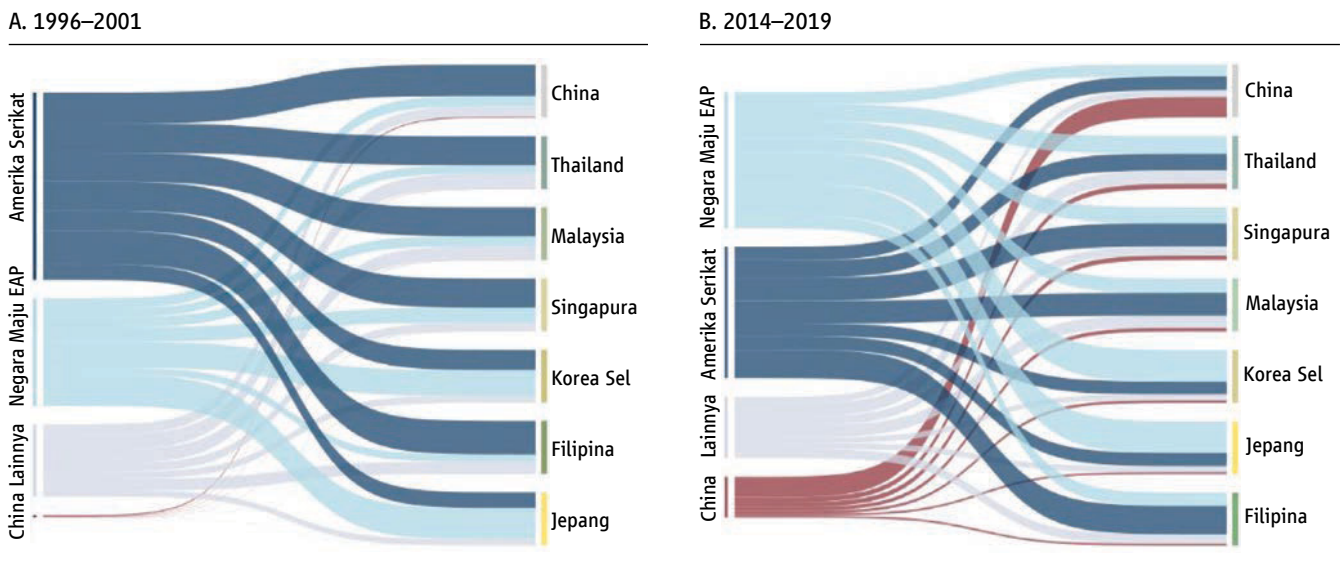
Sumber: Permohonan paten di EPO, WIPO, dan USPTO.
 Catatan: Bagan studi peristiwa permohonan paten perusahaan AS (Tiongkok) yang berkolaborasi dengan penemu di Tiongkok (AS) sebelum 2018.

Dampak lain yang berpotensi lebih penting daripada dampak pada perdagangan bisa jadi adalah dampak pada pengetahuan. Pembatasan bilateral atas arus teknologi dan kolaborasi antar negara besar dapat mengurangi ketersediaan pengetahuan secara global. Bukti-bukti awal pada tingkat perusahaan menunjukkan efek merugikan dari pembatasan terhadap perusahaan di Tiongkok dan AS baru-baru ini (gambar O14).

Apa yang terjadi terkait inovasi Tiongkok dan AS adalah hal penting bagi negara-negara lain di kawasan ini. Inovasi dibangun berdasarkan pengetahuan yang sudah ada, sementara kutipan mundur (*backward citation*) dalam paten menunjukkan sumber pengetahuan yang sudah ada mana yang penting. Berdasarkan kutipan ini, meskipun masih kecil dibandingkan dengan negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Tiongkok telah menjadi sumber pengetahuan yang semakin penting bagi inovasi di negara-negara EAP lain. Pada 2014 –2019, Tiongkok mewakili sekitar 10 persen dari pengetahuan yang ada yang kemudian digunakan untuk inovasi oleh Singapura atau Thailand (gambar O15).

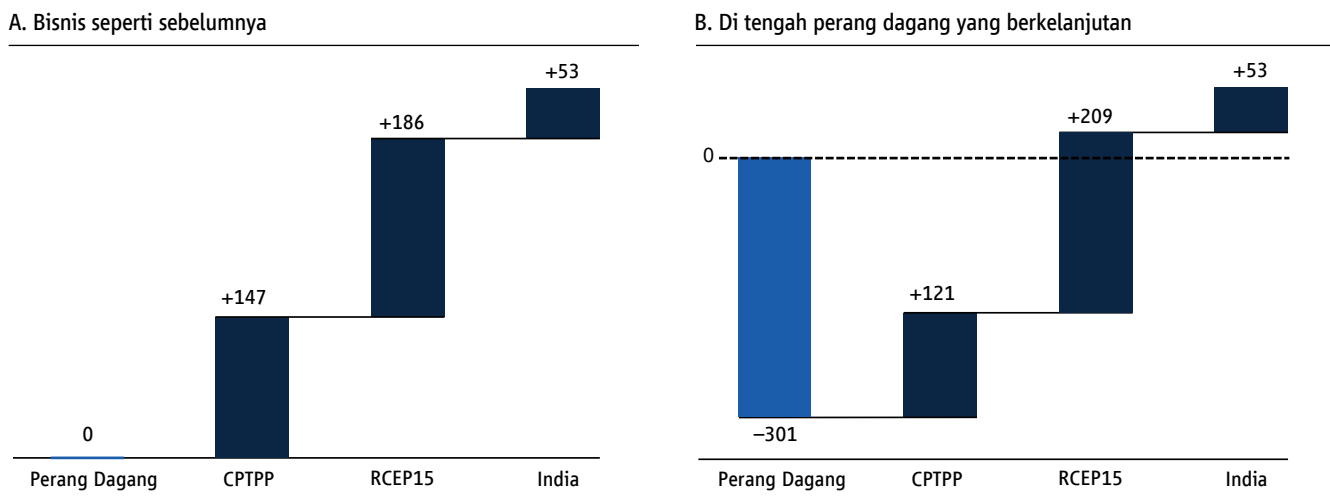
Bagaimana sebaiknya negara ketiga menanggapi perkembangan ini? Salah satu prioritas seyogianya adalah reformasi kebijakan di negara tersebut sendiri, seperti yang telah dibahas sebelumnya, untuk meningkatkan pendapatan mereka dalam situasi global apa pun (Perkembangan Ekonomi EAP April 2022 (Bank Dunia 2022c)). Perjanjian internasional juga dapat membantu. Teori ekonomi menunjukkan bahwa negara ketiga akan mendapat manfaat lebih banyak sebagai "titik utama" (*hub*) daripada sebagai "titik pengumpan" (*spoke*) atau anggota blok perdagangan eksklusif. Oleh karena itu, lebih baik bagi negara seperti Malaysia untuk memiliki perjanjian perdagangan dengan Tiongkok dan AS daripada tidak disertakan dalam perjanjian mana pun atau menjadi bagian dari blok perdagangan eksklusif. RCEP telah membantu memperdalam integrasi kawasan dengan Tiongkok; CPTPP dimaksudkan untuk mencapai integrasi dengan Amerika Serikat tetapi gagal; sementara usulan Kerangka Ekonomi Indo-Pasifik (IPEF) tidak dimaksudkan sebagai perjanjian perdagangan tradisional. Analisis empiris menyarankan bahwa RCEP dan CPTPP, apabila diterapkan bersama-sama, dapat lebih dari sekadar mengimbangi kerugian global akibat perang perdagangan AS-Tiongkok, tetapi tidak dapat menutupi kerugian masing-masing Tiongkok dan Amerika Serikat, yang berisiko menjadi *spoke* akibat semakin lebarnya jarak ekonomi di antara mereka (gambar O16).

Gambar O15. AS dan, semakin lama semakin penting, Tiongkok merupakan sumber pengetahuan penting bagi negara-negara Asia Timur dan Pasifik lain



Sumber: Ilustrasi staf Bank Dunia.
 Catatan: Baqan menunjukkan sumber kutipan mundur (baqian kiri baqan) untuk permohonan paten ke kantor paten EPO/USPTO/WIPO oleh penerima hak di negara-negara EAP (baqian kanan baqan).

Gambar O16. Efek buruk dari keretakan perdagangan dan teknologi antar negara besar dapat dikurangi dengan pembentukan perjanjian perdagangan (terpisah) oleh negara-negara ketiga yang idealnya menyertakan masing-masing negara besar tersebut



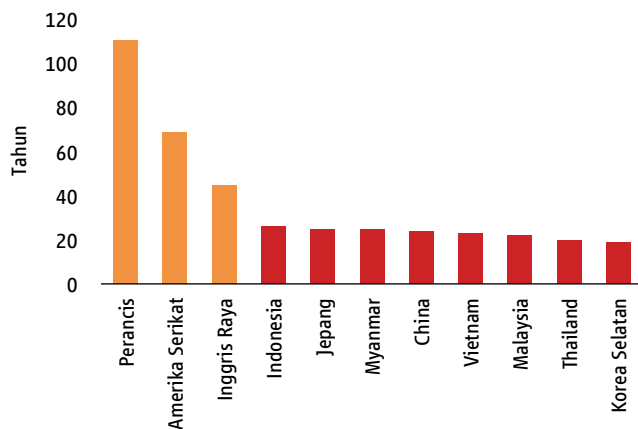
Sumber: Disarikan dari Petri dan Plummer (2020).
 Catatan: Batang menggambarkan perubahan pendapatan global (miliar AS) pada tahun 2030. "Bisnis seperti sebelumnya" mengasumsikan kembali ke jalur sebelum perang dagang. "Perang dagang berkelanjutan" mengasumsikan jalur yang ditentukan oleh tarif pascafase pertama. Batang menunjukkan efek inkremental dari penambahan suatu kebijakan ke semua kebijakan sebelumnya. Kebijakan yang dilambangkan "India" melibatkan penambahan India ke perjanjian RCEP15 untuk membentuk RCEP16. CPTPP: Perjanjian Komprehensif dan Progresif untuk Kemitraan Trans-Pasifik. RCEP: Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional.

Penuaan

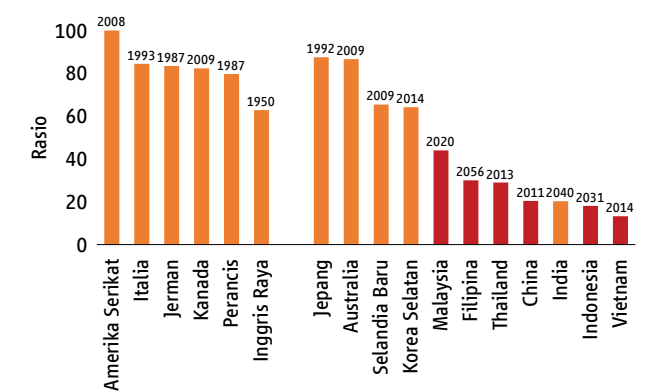
Kawasan EAP juga dihadapkan pada tantangan ekonomi dari penuaan penduduk yang lebih pesat dan pada tingkat pendapatan yang lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara anggota Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) dan yang berada di kawasan Asia Tengah dan Eropa (ECA) yang lebih kaya dan lebih tua saat ini. Transisi dari masyarakat yang menua ke masyarakat lanjut usia (lansia) (yaitu, dari mencapai 7% total populasi 65+ menjadi 14% dalam kategori itu) memerlukan waktu hanya 20 – 25 tahun untuk sebagian besar negara Asia Timur dan Tenggara, berbeda dengan 50 – 100+ tahun di negara-negara lain. Selain itu, negara-negara EAP menjadi masyarakat lanjut usia dengan tingkat pendapatan yang jauh lebih rendah daripada rekan-rekan OECD mereka, dengan proporsi PDB per kapita PPP pada puncak usia kerja antara 10 hingga 40% dibanding Amerika Serikat pada titik yang sama dalam transisi demografis (gambar O17).

Gambar O17. Negara-negara EAP saat ini menua lebih cepat daripada negara-negara kaya pada masa sebelumnya, dan jumlah penduduk usia kerja akan mencapai puncaknya pada tingkat pendapatan per kapita yang lebih rendah

A. Transisi dari masyarakat menua ke masyarakat lansia (yaitu, dari populasi 65+ mencapai 7% hingga 14% dari total)



B. PDB per kapita pada puncak jumlah penduduk usia kerja relatif terhadap AS



Sumber: Proyeksi Populasi PBB, 2022, varian fertilitas sedang.

Catatan: A. Batang menunjukkan jangka waktu saat terjadi atau diperkirakan proporsi jumlah penduduk berusia 65+ bergerak dari 7% menjadi 14% dari keseluruhan penduduk. B. Batang menunjukkan realisasi atau proyeksi PDB per kapita relatif terhadap AS ketika jumlah penduduk usia kerja (kelompok 15 – 65) mencapai puncak.

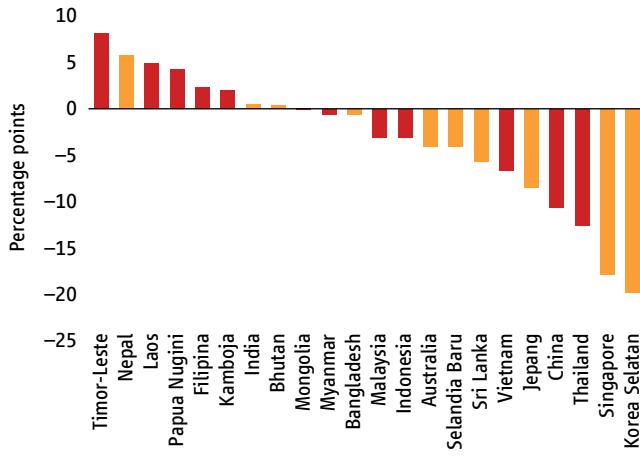
Penuaan penduduk dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi melalui penurunan proporsi penduduk usia kerja (umumnya didefinisikan sebagai penduduk usia 15 – 64) (gambar O18). Namun, langkah-langkah yang diambil untuk mendorong dan membantu lansia bekerja dapat mengurangi dampak buruknya.

Penuaan penduduk juga dapat membebani keseimbangan fiskal baik di sisi pendapatan maupun pengeluaran. Di sisi pengeluaran, tekanan pada keuangan publik akan diakibatkan oleh kenaikan biaya pensiun serta belanja kesehatan dan perawatan jangka panjang, di mana biaya pensiun merupakan faktor yang paling signifikan. Di sisi pendapatan, menurunnya jumlah penduduk usia kerja akan mengurangi basis iuran yang menjadi sumber pendanaan sistem pensiun, pengangguran, dan asuransi kesehatan di beberapa negara utama di kawasan ini. Salah satu solusinya adalah meningkatkan tingkat iuran saat ini sehingga mendekati tingkat wajar secara aktuaria (gambar O19).

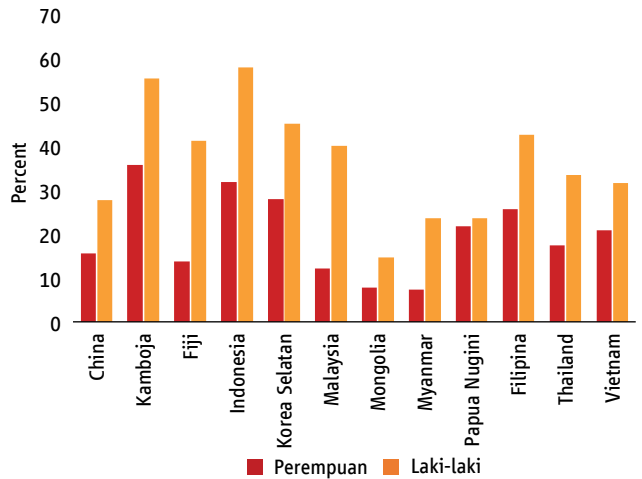
Penuaan juga dapat meningkatkan belanja kesehatan dan perawatan lanjut usia dalam jangka waktu lebih lama, tetapi dampak belanja publik cenderung lebih sederhana, karena penuaan bukanlah pendorong biaya perawatan kesehatan yang signifikan. Namun, penduduk yang menua dengan prevalensi penyakit tidak menular (NCD) dan penyakit penyerta yang lebih tinggi akan mempercepat transisi epidemiologis. Reformasi struktural di sektor kesehatan diperlukan untuk mencegah, mengendalikan, dan mengelola NCD secara lebih baik di seluruh siklus hidup.

Gambar O18. Penuaan dapat mengurangi proporsi penduduk “usia kerja” konvensional, kecuali jika penduduk lansia (terutama perempuan) dapat terus bekerja

A. Perubahan proporsi penduduk berusia 15 – 64 tahun



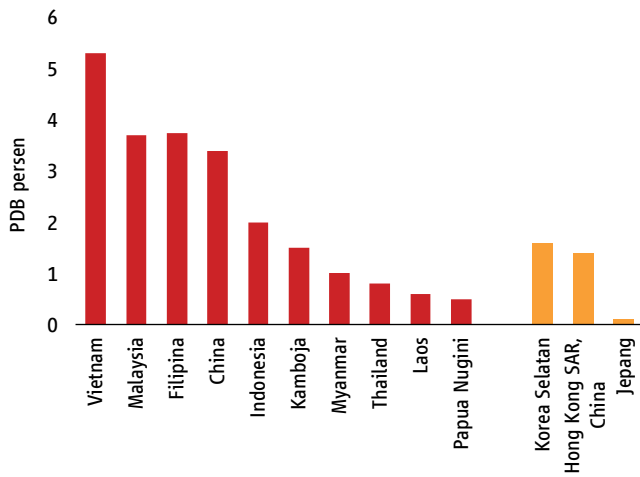
B. Proporsi penduduk lansia di EAP yang masih bekerja cukup signifikan



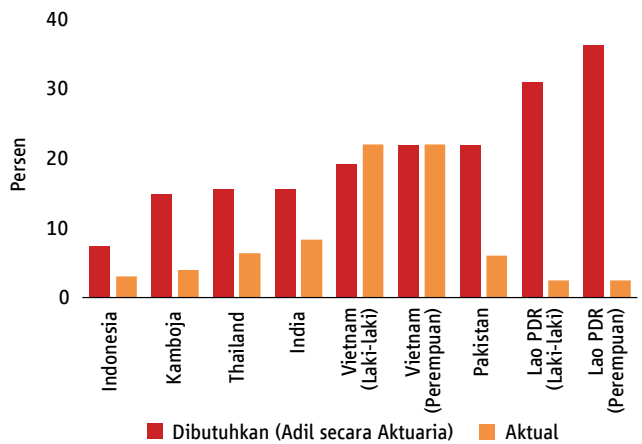
Sumber: ILO 2022 LHS dan WHO RHS.

Gambar O19. Penuaan akan meningkatkan belanja pensiun; dibutuhkan penjemabatan kesenjangan antara tingkat iuran aktual dan tingkat yang adil secara aktuarial

A. Belanja pensiun tahunan inkremental, 2014 vs. 2050



B. Tingkat kontribusi aktual vs. kontribusi yang adil secara aktuarial dalam skema manfaat pasti (DB) dengan iuran



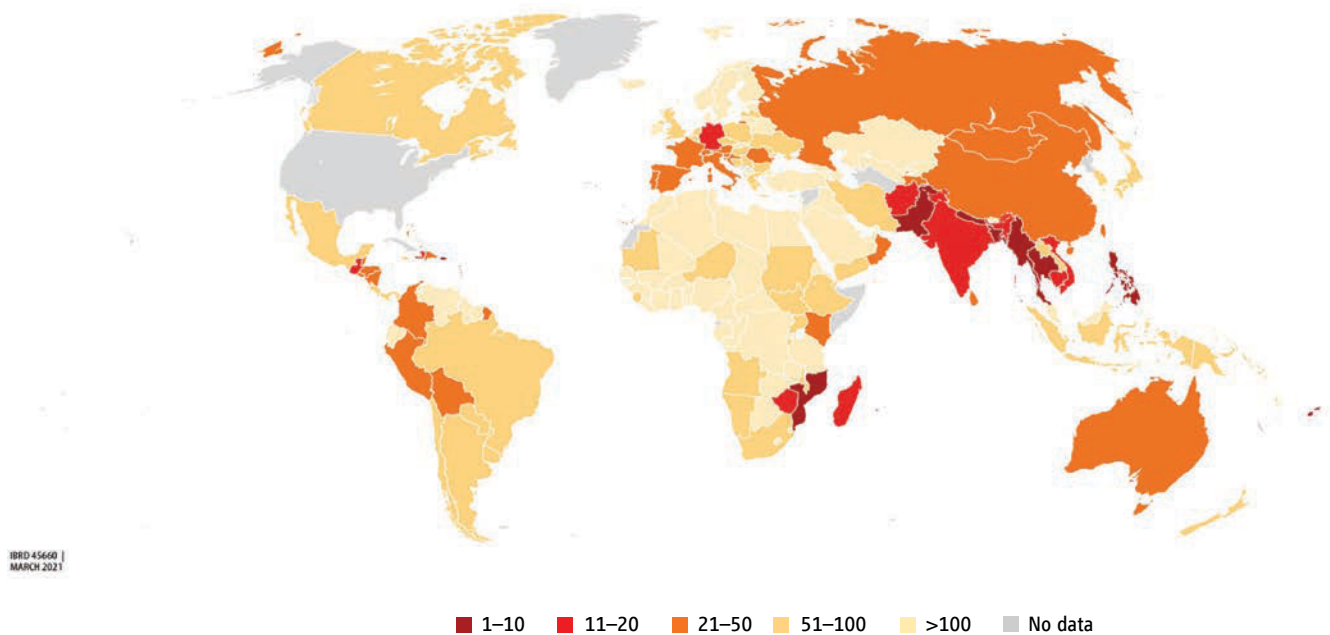
Sumber: Bank Dunia 2016a.

► Beradaptasi dengan perubahan iklim

Kawasan EAP secara khusus rentan terhadap risiko iklim, sebagian akibat tingginya kepadatan penduduk dan aktivitas ekonomi di wilayah pesisir. Lebih dari separuh kerugian tahunan akibat bencana alam di seluruh dunia terjadi di EAP (gambar O20). Tanpa upaya adaptasi yang signifikan, banjir pesisir, banjir sungai, dan banjir tahunan saja dapat menyebabkan hilangnya 5 – 20 persen PDB pada tahun 2100 di Indonesia, Vietnam, Filipina, dan Tiongkok. Dampak perubahan iklim paling terasa di seluruh kawasan PIC, di mana bencana alam diperkirakan telah menelan biaya lebih dari 2 persen PDB setiap tahun, dan kenaikan permukaan laut kemungkinan akan mengancam keberlangsungan negara-negara kepulauan atol dataran rendah (Kiribati, Kepulauan Marshall, dan Tuvalu).

Gambar O20. Negara-negara EAP sangat terpapar dampak perubahan iklim

Peringkat Indeks Risiko Iklim (1999 – 2019)



Sumber: Germanwatch.

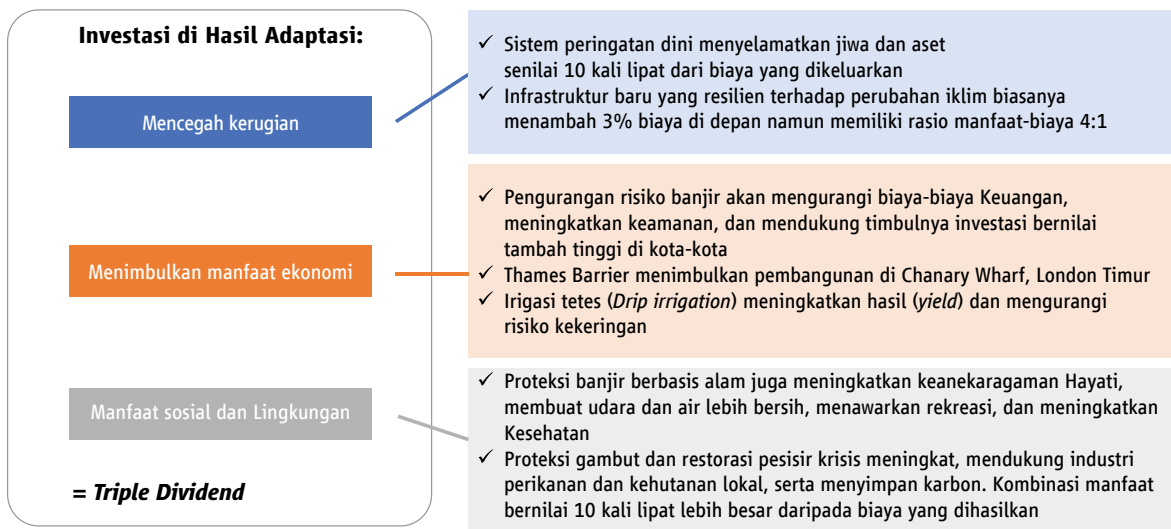
Pilar pertama dari adaptasi iklim adalah pengurangan risiko, seperti melakukan investasi *ex ante* di sektor infrastruktur dan pertanian, serta kebijakan untuk mengurangi risiko seperti mengatur pembangunan di wilayah rawan banjir serta melindungi alam yang menjaga kestabilan lereng bukit dan melindungi kota dari gelombang badai. Pilar kedua adalah langkah-langkah pengelolaan risiko, mulai dari sistem peringatan dini hingga asuransi risiko berdaulat dan jaring pengaman sosial. Dalam mempertimbangkan opsi-opsi ini, pemerintah seyogianya menyertakan langkah-langkah untuk mendorong pelibatan sektor swasta dalam berbagi beban biaya sejauh mungkin.

Secara global maupun di EAP, investasi dalam adaptasi iklim masih terbilang kurang memadai. Analisis yang lebih rinci baru-baru ini tentang rangkaian investasi adaptasi menunjukkan bahwa investasi dalam adaptasi mampu menghasilkan pengembalian yang jauh lebih besar daripada kerugian yang dapat dihindari. Analisis ini, disebut sebagai dividen rangkap tiga, menggunakan analisis biaya-manfaat (CBA) untuk memperkirakan dengan tepat kerugian yang dihindari

(dividen pertama), manfaat ekonomi atau pembangunan yang ditimbulkan (dividen kedua), dan manfaat sosial dan lingkungan tambahan (dividen ketiga) dari tindakan-tindakan adaptasi (gambar O21).

Analisis empiris terhadap investasi pada upaya adaptasi menunjukkan bahwa setiap dividen yang dihasilkan sering kali signifikan. Sebuah analisis baru-baru ini pada tujuh proyek berbeda yang menargetkan berbagai kategori dampak perubahan iklim — hutan dan kebakaran hutan, banjir dan drainase perkotaan, pengelolaan air hujan, banjir pesisir, pulau panas perkotaan (*urban heat islands*), dan kekeringan — menunjukkan bahwa dalam semua kasus, mempertimbangkan nilai ketiga jenis dividen akan membuat perbedaan signifikan terhadap penilaian total manfaat proyek (Tabel O1).

Gambar O21. Berinvestasi dalam adaptasi akan memberikan dividen rangkap tiga



Sumber: Ilustrasi staf Bank Dunia.

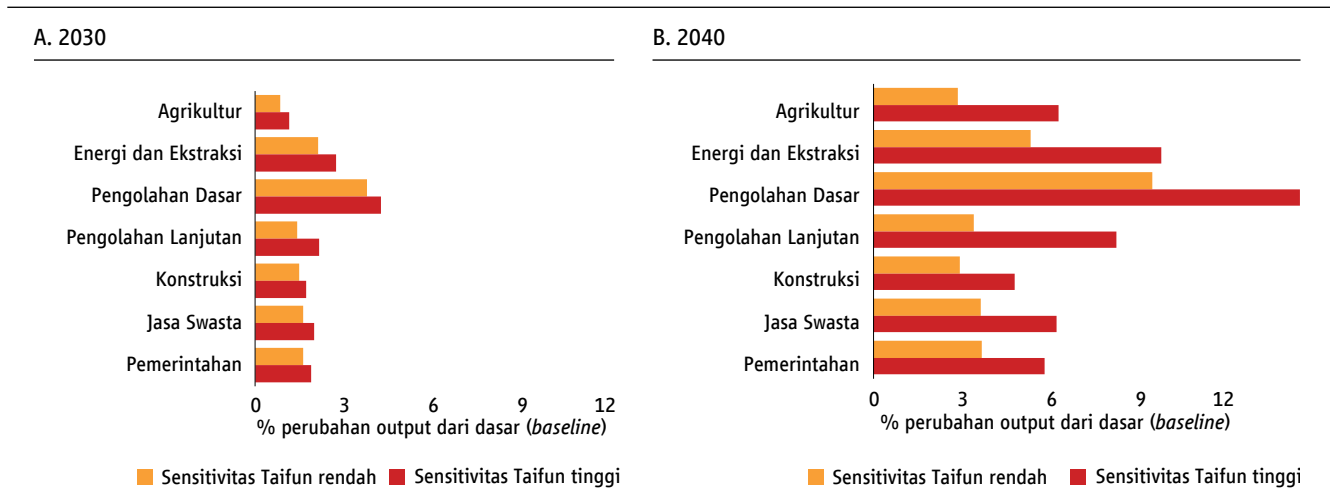
Tabel O1. Pertimbangan terhadap nilai dividen rangkap tiga akan menunjukkan tingginya pengembalian investasi berbagai proyek adaptasi

	<i>Hutan dan kebakaran hutan</i>	<i>banjir dan drainase perkotaan</i>	<i>Pengelolaan air hujan</i>	<i>Banjir pesisir</i>	<i>Pulau panas perkotaan (Urban heat islands)</i>		<i>Kekeringan</i>
	Tahoe National Forest (United States)	Kunshan Forest Park (China)	Princes Park (Australia)	Felix stowe (United Kingdom)	Washington, DC	Philadelphia	Ningxia (China)
Biaya Proyek (USD juta)	4	12	6.7	20.3	838	2,380	1,970
Manfaat Proyek (USD juta)	22.9	59.7	12.7	644.9	5,750	10,780	11,050
Rasio Manfaat Biaya	5.7	49.6	1.9	31.8	6.9	4.5	5.6

Sumber: World Resources Institute, 2022.

Pada tingkat sektor dan makro, manfaat investasi pada upaya adaptasi sudah jelas. Sebagai contoh, di Samoa, menginvestasikan tambahan 2 persen dari PDB untuk adaptasi selama lima tahun ke depan akan menghemat sekitar 4,5 persen dari PDB 2021 dalam kehilangan output. Di Filipina, semua sektor akan mendapat manfaat dari tindakan adaptasi iklim: investasi kurang dari 1% dari PDB dapat menghindari kerugian sebesar 1 – 2% dari PDB di berbagai sektor (gambar O22).

Gambar O22. Sebagai contoh, semua sektor akan mendapat manfaat dari investasi adaptasi di Filipina



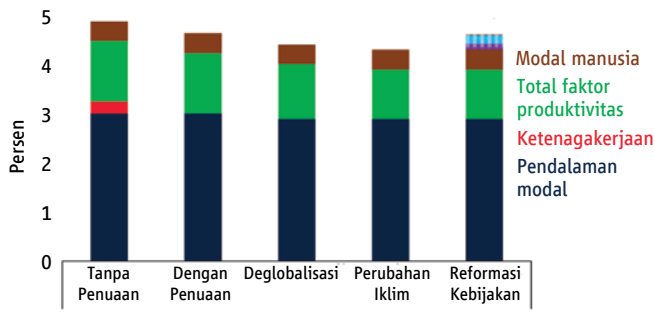
Sumber: Laporan Iklim dan Pembangunan Negara Filipina Bank Dunia (CCDR), 2022.

Meskipun pemisahan, penuaan, dan perubahan iklim dapat menghambat potensi pertumbuhan, tetapi melalui reformasi struktural dan adaptasi iklim, dampak buruk tersebut dapat diimbangi. Kebijakan-kebijakan yang mendorong persaingan serta memfasilitasi mobilitas tenaga kerja dan modal di berbagai sektor dapat meningkatkan produktivitas. Demikian pula, kebijakan yang mengurangi biaya perdagangan dan meningkatkan efisiensi pasar keuangan dan modal dapat merangsang investasi dan pembentukan modal. Penerapan kebijakan-kebijakan tersebut, dengan asumsi wajar, dapat meningkatkan potensi pertumbuhan PDB sebesar 0,15 poin persentase per tahun. Peningkatan partisipasi angkatan kerja dapat meningkatkan potensi pertumbuhan sebesar 0,28 poin persentase per tahun. Di samping itu, adaptasi terhadap perubahan iklim dapat membantu memitigasi dampak buruk perubahan iklim terhadap pertumbuhan produktivitas faktor total dan menambah potensi pertumbuhan PDB sebesar 0,1 poin persentase per tahun dalam dekade berikut ini (gambar O23).

Gambar O23. Penuaan, deglobalisasi, dan perubahan iklim dapat mengurangi potensi pertumbuhan, tetapi reformasi dapat mengimbangi dampaknya

Potensi pertumbuhan PDB

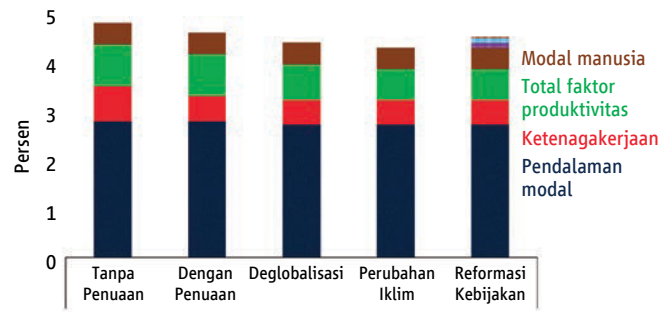
A. EAP



Estimasi Pertumbuhan PDB Potensial, 2022–30

- Dorongan dari adaptasi terhadap perubahan iklim
- Dorongan dari kebijakan struktural
- Dorongan dari peningkatan partisipasi Angkatan kerja perempuan

B. EAP kecuali Tiongkok



Estimasi Pertumbuhan PDB Potensial, 2022–30

- Dorongan dari adaptasi terhadap perubahan iklim
- Dorongan dari kebijakan struktural
- Dorongan dari peningkatan partisipasi Angkatan kerja perempuan

Sumber: Estimasi staf Bank Dunia.

**LAPORAN BANK DUNIA TENTANG PERKEMBANGAN EKONOMI ASIA TIMUR DAN PASIFIK
APRIL 2023**